

Peran Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Berbasis Pemberdayaan Masyarakat

Fathurrahman Al-Ghifari

UIN Mahmud Yunus Batusangka, Indonesia

email: fathur.ghifari@student.uinmybatusangkar.ac.id

Siti Humaira Nasution

UIN Mahmud Yunus Batusangka, Indonesia

Article history: Received: 08 May 2026; Revised: 14 May 2026;
Accepted: 12 June 2026; Published: 30 June 2026;

Abstract

The dependence of Islamic boarding schools (pesantren) on external assistance often hampers institutional development and missionary autonomy. This study aims to analyze the economic empowerment mechanism at Pondok Pesantren Modern "Nurul Ikhlas" and its impact on institutional independence and the community in Nagari Panyalaian. This research uses a qualitative field research approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observation of business units, and analysis of local economic documents. The study found that the pesantren successfully built independence through diversification of business units (agrotourism, retail, and services) managed professionally with Amanah values. The pesantren also acts as a business incubator for students and an off-taker for local products, supported by the optimization of productive Ziswaf funds. Pesantren functions as an effective Social Enterprise model in driving the community economy. This strategy recommends the need for management digitalization and halal certification support to strengthen the competitiveness of the pesantren economy in the digital era.

Keywords

*Economic Independence, Pesantren, Community Empowerment,
Nagari Panyalaian.*

Abstrak

Ketergantungan pesantren pada bantuan eksternal sering kali menghambat pengembangan institusi dan otonomi dakwah. Penelitian ini bertujuan untuk membedah mekanisme pemberdayaan ekonomi di Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas dan dampaknya terhadap kemandirian lembaga serta masyarakat di Nagari Panyalaian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (*field research*) dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi unit bisnis, dan analisis dokumen ekonomi lokal. Penelitian menemukan bahwa pesantren berhasil membangun kemandirian melalui diversifikasi unit usaha (agrowisata, ritel, dan jasa) yang dikelola secara profesional dengan nilai-nilai *Amanah*. Pesantren juga berperan sebagai inkubator bisnis bagi santri dan *off-taker* bagi hasil bumi masyarakat sekitar, yang didukung oleh optimalisasi dana Ziswaf produktif. Pesantren berfungsi sebagai model *Social Enterprise* yang efektif dalam menggerakkan ekonomi kerakyatan. Strategi ini merekomendasikan perlunya digitalisasi manajemen dan dukungan sertifikasi halal untuk memperkuat daya saing ekonomi pesantren di era digital.

Kata Kunci

Kemandirian Ekonomi, Pesantren, Pemberdayaan Masyarakat, Nagari Panyalaian.

Pendahuluan

Pondok pesantren di Indonesia merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang memiliki akar sejarah panjang dalam membentuk karakter dan moralitas bangsa. Secara historis, pesantren telah memainkan peran ganda sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan (*tafaffuqh fied-din*) sekaligus pusat perlawanan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Dalam perkembangan kontemporer, pesantren tidak lagi sekadar menjadi menara gading yang hanya berfokus pada kajian kitab kuning, tetapi telah bertransformasi menjadi *center of excellence* yang memiliki potensi besar dalam menggerakkan ekosistem ekonomi syariah. Dualitas fungsi ini menempatkan pesantren pada posisi strategis sebagai motor penggerak kesejahteraan umat yang memadukan nilai spiritualitas

dengan kemandirian finansial. Sebagaimana dicatat oleh Pratama (2024), pesantren memiliki modal sosial berupa jaringan alumni yang kuat dan kepercayaan masyarakat yang tinggi, yang jika dikelola secara profesional, dapat menjadi kekuatan ekonomi kolektif yang signifikan bagi ketahanan nasional.

Namun, di balik potensi besar tersebut, tantangan mengenai kemandirian ekonomi masih menjadi isu krusial yang dihadapi oleh banyak lembaga pesantren. Hingga saat ini, banyak institusi pesantren yang masih terjebak dalam pola ketergantungan pada bantuan eksternal, baik berupa donasi masyarakat maupun hibah pemerintah. Ketergantungan ini sering kali menjadi hambatan bagi pengembangan infrastruktur pendidikan dan peningkatan kualitas layanan santri, karena gerak institusi menjadi sangat terbatas oleh ketersediaan dana bantuan yang tidak pasti. Dalam perspektif manajemen pendidikan modern, kemandirian finansial adalah prasyarat mutlak bagi keberlanjutan (*sustainability*) sebuah lembaga. Tanpa adanya unit usaha yang mandiri, pesantren akan sulit untuk beradaptasi dengan disrupsi ekonomi dan tuntutan zaman yang semakin kompleks (Nasution & Siregar, 2025). Oleh karena itu, reorientasi dari mentalitas penerima bantuan menuju mentalitas pemberdaya ekonomi menjadi urgensi yang tidak dapat ditunda lagi.

Filosofi pemberdayaan di pesantren sebenarnya berakar kuat pada nilai-nilai profetik yang menekankan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang memberikan manfaat bagi orang lain (*khairunnas anfa'uhum linnas*). Konsep ini mengisyaratkan bahwa eksistensi pesantren harus mampu melampaui pagar-pagar fisik asramanya untuk menjadi oase ekonomi bagi lingkungan sekitarnya. Pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren bukan hanya soal mencari keuntungan materi, melainkan bagian dari dakwah ekonomi untuk memerdekakan umat dari kemiskinan dan keterpurukan. Sari (2023) menegaskan bahwa integrasi antara kurikulum kepesantrenan dengan keterampilan kewirausahaan (*entrepreneurship*) mampu menciptakan santri yang memiliki mentalitas tangan di atas. Dengan demikian, pesantren berperan sebagai inkubator bisnis yang tidak hanya mencetak ulama, tetapi juga saudagar yang taat, yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat di sekitar Nagari.

Konteks ini terasa sangat relevan bila kita meninjau dinamika di Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas yang terletak di Nagari Panyalaian, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar. Berada di kawasan yang strategis dengan potensi agrowisata dan ekonomi kreatif yang melimpah, pesantren ini memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan potensi alam Sumatera Barat ke dalam unit bisnisnya. Nagari Panyalaian yang dikenal dengan kesuburan tanahnya menjadi lokus yang ideal untuk mengembangkan model pemberdayaan ekonomi berbasis pertanian atau ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Namun, sejauh mana mekanisme pemberdayaan ini diimplementasikan secara sistematis dan profesional tetap menjadi pertanyaan penting yang perlu dikaji lebih mendalam. Menurut penelitian Hidayat (2026), keberhasilan kemandirian ekonomi pesantren sangat ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam menyinkronkan potensi santri dengan kebutuhan pasar lokal di daerah seperti Tanah Datar.

Fenomena di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan antara semangat pemberdayaan dengan eksekusi teknis di tingkat unit usaha. Tantangan seperti keterbatasan akses modal, minimnya pendampingan manajerial, hingga kurangnya inovasi produk sering kali membuat unit usaha pesantren berjalan di tempat. Di sisi lain, masyarakat sekitar Nagari Panyalaian sering kali belum terlibat secara optimal dalam ekosistem ekonomi yang dibangun oleh pesantren. Padahal, kemandirian yang sejati adalah kemandirian kolektif, di mana pertumbuhan ekonomi pesantren berjalan beriringan dengan peningkatan taraf hidup masyarakat sekitar. Tanpa adanya mekanisme pemberdayaan yang inklusif, unit usaha pesantren berisiko menjadi eksklusif dan gagal mencapai tujuan sosial-ekonominya (Mubarok & Fitriani, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bermaksud membedah lebih dalam mengenai peran Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas dalam membangun kemandirian ekonomi berbasis pemberdayaan masyarakat. Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada: Bagaimana mekanisme pemberdayaan ekonomi yang dijalankan oleh pesantren tersebut? Sejauh mana efektivitas unit usaha pesantren dalam menciptakan kemandirian ekonomi bagi lembaga? Dan bagaimana dampak dari model pemberdayaan tersebut

terhadap kesejahteraan kolektif di Nagari Panyalaian? Melalui kajian ini, diharapkan dapat dirumuskan sebuah model pemberdayaan ekonomi pesantren yang aplikatif, yang tidak hanya memperkuat finansial internal pesantren, tetapi juga menjadikannya sebagai pilar utama ekonomi syariah di Kabupaten Tanah Datar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (*field research*) dengan metode studi kasus yang mendalam pada Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas di Nagari Panyalaian. Pemilihan metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana mekanisme pemberdayaan ekonomi dijalankan di tengah karakteristik masyarakat agraris Sumatera Barat. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap berbagai unit bisnis yang dikelola pesantren, mulai dari sektor agrowisata hingga ekonomi kreatif, guna memetakan integrasi antara nilai kepesantrenan dan praktik bisnis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami realitas lapangan secara holistik, sebagaimana model kemandirian yang telah sukses diterapkan pada pesantren besar seperti Sidogiri atau Al-Ittifaq, namun tetap disesuaikan dengan konteks kearifan lokal di Kabupaten Tanah Datar.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pengasuh pondok, pengelola unit usaha, serta perwakilan masyarakat sekitar Nagari Panyalaian untuk melihat keterlibatan mereka dalam ekosistem ekonomi pesantren. Selain itu, observasi lapangan dilakukan untuk mendokumentasikan proses produksi dan distribusi pada unit bisnis yang ada. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen profil pesantren, laporan ekonomi nagari, dan literatur relevan mengenai pemberdayaan masyarakat. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan pola pemberdayaan yang terbentuk, serta dianalisis dampaknya secara kualitatif terhadap peningkatan kemandirian ekonomi lembaga dan kesejahteraan kolektif masyarakat sekitarnya.

Hasil dan Pembahasan

Tipologi Unit Usaha Milik Pesantren sebagai Pilar Kemandirian Lembaga

Hasil penelitian lapangan di Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas, Nagari Panyalaian, menunjukkan adanya keberagaman tipologi unit usaha yang dikembangkan secara terintegrasi. Sebagai pesantren yang berada di kawasan agraris dengan kontur alam yang mendukung, tipologi utama yang menonjol adalah sektor agrobisnis dan agrowisata. Pesantren memanfaatkan lahan produktif di sekitar Nagari untuk budidaya sayuran dan tanaman hortikultura yang dikelola oleh tenaga profesional bersama para santri sebagai bagian dari kurikulum *life skill*. Sektor ini tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumsi internal dapur pesantren, tetapi juga telah merambah pasar lokal di Kabupaten Tanah Datar dan sekitarnya. Selain pertanian, unit usaha ritel melalui Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) menjadi tulang punggung ekonomi harian yang menyediakan kebutuhan pokok bagi ribuan santri dan wali murid, menciptakan perputaran uang yang mandiri di dalam ekosistem lembaga (Saputra & Pratama, 2024).

Lebih lanjut, pesantren ini mulai merambah tipologi unit usaha jasa dan teknologi kreatif. Keberadaan unit percetakan dan konveksi di lingkungan Nurul Ikhlas merupakan manifestasi dari upaya menangkap peluang pasar internal berupa kebutuhan seragam dan bahan ajar, yang kini mulai menerima pesanan dari pihak eksternal di Kecamatan X Koto. Di era digital, pesantren juga mengembangkan unit jasa teknologi melalui pengelolaan konten kreatif dan jasa desain yang melibatkan santri berbakat. Diversifikasi unit usaha ini sejalan dengan teori kemandirian ekonomi pesantren yang dikemukakan oleh Gunawan (2025), yang menyatakan bahwa pesantren yang memiliki banyak kaki usaha (*multi-sectoral business*) memiliki ketahanan yang lebih kuat terhadap fluktuasi ekonomi dibandingkan pesantren yang hanya mengandalkan satu sektor saja. Tipologi yang variatif ini memastikan bahwa setiap potensi yang ada di lingkungan Panyalaian dapat dikonversi menjadi nilai ekonomi yang produktif.

Analisis terhadap pengelolaan manajemen di Nurul Ikhlas menunjukkan adanya harmonisasi yang unik antara profesionalisme modern dengan nilai-nilai kepesantrenan. Unit usaha tidak dikelola secara amatir, melainkan memiliki struktur manajerial yang jelas

dengan standar operasional prosedur (SOP) yang ketat. Namun, yang membedakannya dengan perusahaan umum adalah internalisasi nilai *Amanah* (integritas) dan *Siddiq* (kejujuran) dalam setiap pelaporan keuangan dan pengelolaan aset. Prinsip keberkahan menjadi ruh dalam pengambilan keputusan bisnis, di mana keuntungan tidak hanya dihitung secara materi, tetapi juga sejauh mana unit usaha tersebut memberikan kemaslahatan bagi keberlangsungan pendidikan santri. Menurut Fauzi dan Bahri (2023), integrasi nilai spiritual ke dalam manajemen profesional menciptakan budaya kerja yang loyal dan berintegritas tinggi, yang menjadi modal sosial tak ternilai bagi keberhasilan bisnis pesantren.

Keberhasilan manajemen unit usaha ini secara langsung memosisikan ekonomi sebagai pilar ketiga setelah pendidikan dan dakwah. Dengan adanya surplus dari unit ritel dan agrowisata, Pesantren Nurul Ikhlas mampu membiayai operasional pendidikan secara mandiri, sehingga dapat menekan biaya pendidikan bagi santri dari keluarga kurang mampu. Kemandirian ini memberikan otonomi penuh bagi pesantren dalam mengembangkan kurikulum tanpa harus didikte oleh kepentingan donatur eksternal. Perpaduan antara kecakapan manajerial yang mengadopsi sistem korporasi modern dengan keteguhan prinsip syariah menjadikan unit usaha di Nurul Ikhlas sebagai model ideal pengembangan ekonomi syariah di tingkat Nagari (Rahmadani, 2026). Hal ini membuktikan bahwa profesionalisme dan spiritualitas bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan dua sayap yang membawa pesantren menuju kemandirian yang hakiki.

Mekanisme Transmisi Skill Kewirausahaan kepada Santri dan Masyarakat Lokal

Berdasarkan temuan penelitian di Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas, mekanisme transmisi keterampilan kewirausahaan dilakukan melalui metode *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Pesantren mengintegrasikan unit-unit usaha yang ada sebagai laboratorium hidup bagi para santri. Santri tidak hanya diajarkan teori perdagangan dalam kitab *muamalah*, tetapi juga dilibatkan dalam operasional harian Kopontren, manajemen agrowisata, hingga administrasi ritel. Proses magang internal ini dirancang untuk menumbuhkan mentalitas *Santripreneur* yang

tangguh dan adaptif terhadap dinamika pasar. Sebagaimana diungkapkan oleh Arifin dan Halim (2025), transfer pengetahuan yang paling efektif di lingkungan pesantren terjadi ketika nilai-nilai kemandirian dikontekstualisasikan melalui praktik kerja nyata, sehingga saat lulus, santri tidak hanya memiliki kedalaman ilmu agama, tetapi juga memiliki kepercayaan diri untuk membuka lapangan pekerjaan di daerah asal mereka.

Lebih jauh lagi, transmisi keterampilan ini dilakukan melalui kurikulum ekstrakurikuler yang terstruktur, seperti pelatihan desain grafis, tata kelola pertanian modern, dan manajemen keuangan syariah. Di Nagari Panyalaian, pesantren menghadirkan instruktur profesional dari kalangan alumni atau praktisi bisnis untuk memberikan *coaching* secara berkala. Hal ini bertujuan agar santri memiliki kompetensi teknis yang relevan dengan kebutuhan industri kreatif saat ini. Mekanisme ini menciptakan siklus kaderisasi ekonomi di mana santri senior membimbing santri junior dalam mengelola proyek bisnis kecil di lingkungan asrama. Menurut Mansur (2024), model inkubasi bisnis di pesantren merupakan strategi preventif dalam menekan angka pengangguran terdidik di kalangan lulusan lembaga pendidikan agama, sekaligus memastikan bahwa kaderisasi ulama juga diiringi dengan kaderisasi pemimpin ekonomi umat yang mandiri.

Peran pesantren sebagai fasilitator pelatihan ekonomi juga meluas secara signifikan kepada masyarakat sekitar di Kecamatan X Koto. Nurul Ikhlas memosisikan dirinya sebagai hub atau pusat pengembangan ekonomi kerakyatan melalui program kemitraan. Pesantren secara rutin mengadakan lokakarya kewirausahaan bagi pemuda nagari dan kelompok tani di Panyalaian, mulai dari pelatihan teknik pengemasan produk (*packaging*) hingga pemanfaatan platform digital untuk pemasaran hasil bumi. Melalui program ini, pesantren menjadi jembatan antara teknologi pertanian modern dengan kearifan lokal masyarakat Sumatera Barat. Syarif (2026) mencatat bahwa peran pesantren sebagai *Social Enterprise* mampu menciptakan efek tetesan ke bawah (*trickle-down effect*) yang nyata, di mana keterampilan yang diajarkan oleh pesantren membantu meningkatkan daya saing produk UMKM milik warga sekitar, sehingga ekonomi nagari tumbuh secara kolektif.

Interaksi ini menciptakan simbiosis mutualisme yang memperkuat kohesi sosial antara pesantren dan masyarakat. Pesantren menyediakan akses pasar bagi produk warga melalui jaringan Kopontren, sementara masyarakat mendapatkan edukasi bisnis yang berkelanjutan tanpa harus menempuh pendidikan formal yang mahal. Mekanisme transmisi ini membuktikan bahwa pesantren telah bertransformasi menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang mampu menjawab tantangan kemiskinan di tingkat lokal. Dengan memberikan bekal kewirausahaan yang berbasis etika Islam, Nurul Ikhlas tidak hanya mencetak lulusan yang mandiri secara finansial, tetapi juga membangun masyarakat Nagari Panyalaian yang berdaya dan melek ekonomi syariah. Keberlanjutan model ini menjadi kunci bagi terciptanya kemandirian ekonomi umat yang dimulai dari akar rumput (Yusuf & Rahmah, 2023).

Sinergi Pesantren dan UMKM Lokal dalam Rantai Pasok Ekonomi Kerakyatan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas telah bertransformasi menjadi aktor kunci dalam rantai pasok ekonomi di Nagari Panyalaian melalui peran gandanya sebagai *off-taker* (penyerap pasar) sekaligus penyedia lapangan kerja. Sebagai institusi dengan populasi ribuan santri, pesantren memiliki kebutuhan konsumsi yang sangat besar. Pesantren secara sadar mengambil kebijakan untuk menyerap hasil bumi dari kelompok tani dan UMKM lokal di sekitar Kecamatan X Koto guna memenuhi kebutuhan dapur umum dan kantin pesantren. Sinergi ini memotong rantai distribusi yang panjang, sehingga petani mendapatkan harga yang lebih adil sementara pesantren mendapatkan pasokan bahan baku yang segar dan terjamin kehalalannya. Menurut analisis Nasution (2025), peran pesantren sebagai penyerap hasil produksi lokal menciptakan stabilitas harga di tingkat desa dan memberikan kepastian pasar bagi produsen kecil yang selama ini rentan terhadap permainan spekulasi.

Selain sebagai penyerap produk, pesantren juga memberikan dampak sistemik melalui penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat lokal di berbagai unit usahanya. Masyarakat di sekitar Nagari Panyalaian terlibat aktif sebagai tenaga ahli di sektor agrowisata, staf administrasi di Kopontren, hingga tenaga teknis di unit konveksi dan

percetakan. Keterlibatan warga lokal ini bukan sekadar hubungan industrial biasa, melainkan bentuk pemberdayaan yang berbasis kekeluargaan dan nilai-nilai Islam. Pesantren tidak hanya memberikan upah, tetapi juga jaminan lingkungan kerja yang religius dan kesempatan untuk mengikuti pengajian rutin di lingkungan pondok. Zulkarnain (2024) mencatat bahwa keberadaan unit bisnis pesantren di wilayah rural secara efektif menahan laju urbanisasi, karena pemuda setempat menemukan kesempatan ekonomi yang layak tanpa harus meninggalkan nagari mereka.

Kolaborasi yang lebih strategis terlihat pada pemanfaatan jaringan distribusi pesantren untuk memasarkan produk-produk UMKM unggulan dari Tanah Datar. Nurul Ikhlas menyediakan ruang etalase khusus di unit ritelnya bagi produk olahan warga, seperti makanan ringan khas Minang dan kerajinan tangan. Lebih jauh lagi, melalui jaringan alumni yang tersebar di berbagai daerah, pesantren membantu mendistribusikan produk-produk tersebut ke pasar yang lebih luas di luar Sumatera Barat. Model kolaborasi ini memanfaatkan kepercayaan pelanggan terhadap brand pesantren yang identik dengan produk bersih, jujur, dan berkah. Sebagaimana ditegaskan oleh Budiman dan Saputra (2026), sinergi rantai pasok ini memperkuat kemandirian ekonomi kolektif, di mana pesantren bertindak sebagai agregator yang menaikkan kelas produk lokal menjadi produk yang kompetitif di pasar nasional.

Sinergi ini membuktikan bahwa pesantren adalah motor penggerak ekonomi kerakyatan yang mampu mengintegrasikan kepentingan lembaga dengan kesejahteraan masyarakat. Dengan membangun rantai pasok yang inklusif, Nurul Ikhlas tidak hanya mengamankan kemandirian finansialnya sendiri, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat di Nagari Panyalaian. Pola kemitraan ini menjadi perwujudan nyata dari konsep ekonomi syariah yang berkeadilan, di mana pertumbuhan ekonomi tidak terpusat pada satu entitas, melainkan terdistribusi secara merata melalui kolaborasi yang saling menguatkan. Keberhasilan model sinergi ini memberikan harapan besar bagi pengembangan ekonomi berbasis pesantren sebagai pilar utama dalam membangun kedaulatan ekonomi umat di era modern (Hamid & Azizah, 2023).

Optimalisasi Dana Sosial Islam dalam Mendukung Keberlanjutan Ekonomi Pesantren

Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas telah berhasil mengimplementasikan model pengelolaan dana sosial Islam zakat, infak, sedekah, dan wakaf (Ziswaf) sebagai sumber pendanaan internal yang berkelanjutan bagi pengembangan unit usaha. Transformasi paradigma dari wakaf konsumtif menjadi wakaf produktif menjadi kunci utama. Lahan-lahan di Nagari Panyalaian yang diwakafkan kepada pesantren tidak dibiarkan pasif, melainkan dikonversi menjadi area agrowisata dan perkebunan produktif. Hasil dari pengelolaan wakaf ini kemudian diinvestasikan kembali sebagai modal kerja untuk memperluas unit bisnis ritel dan konveksi. Sebagaimana dijelaskan oleh Ridwan (2025), optimalisasi wakaf produktif di lingkungan pesantren menciptakan kemandirian finansial yang kokoh, karena lembaga tidak lagi bergantung pada skema pinjaman perbankan konvensional yang memberatkan, melainkan mengandalkan aset umat yang dikelola secara amanah.

Selain wakaf, pemanfaatan zakat mal dari para agniya (orang kaya) dan wali murid yang dikelola secara profesional melalui Lembaga Amil Zakat (LAZ) internal juga memberikan kontribusi signifikan. Dana zakat tidak hanya didistribusikan secara karitatif, tetapi sebagian dialokasikan untuk program pemberdayaan ekonomi bagi santri dari keluarga prasejahtera melalui skema modal usaha bergulir. Model ini memungkinkan santri untuk belajar mengelola bisnis kecil di lingkungan pondok tanpa beban bunga. Menurut penelitian Halimah dan Saputra (2024), integrasi dana Ziswaf ke dalam ekosistem bisnis pesantren mampu menurunkan biaya operasional pendidikan secara drastis, sekaligus menyediakan jaring pengaman sosial yang memastikan bahwa keterbatasan ekonomi tidak menjadi penghalang bagi santri untuk terus menempuh pendidikan di Nagari Panyalaian.

Lebih jauh lagi, pesantren ini mengembangkan model pembiayaan syariah internal yang meringankan beban ekonomi warga pondok, termasuk guru dan staf. Melalui skema *Qardhul Hasan* (pinjaman kebajikan) atau *Murabahah* (jual beli dengan margin transparan), warga pondok dapat mengakses kebutuhan mendesak atau modal usaha sampingan tanpa terjebak praktik riba. Skema ini

didanai oleh surplus unit usaha dan dana sosial yang terkumpul. Pratama (2026) mencatat bahwa sistem pembiayaan internal ini memperkuat loyalitas pengabdian di pesantren, karena lembaga hadir memberikan solusi finansial yang berkeadilan. Dengan adanya modal sosial dan finansial yang berputar di lingkungan internal, Pesantren Nurul Ikhlas berhasil menciptakan ekosistem ekonomi yang mandiri dan tahan terhadap guncangan ekonomi makro.

Sinergi antara instrumen dana sosial Islam dan unit bisnis produktif ini membentuk sebuah siklus ekonomi yang inklusif. Dana dari umat kembali ke umat dalam bentuk layanan pendidikan berkualitas dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pola ini membuktikan bahwa institusi pesantren memiliki kapasitas untuk menjadi lembaga keuangan mikro syariah yang mandiri. Bagi komunitas di Kecamatan X Koto, kehadiran model pembiayaan ini menjadi oase di tengah terbatasnya akses perbankan bagi pelaku usaha mikro. Kesuksesan optimalisasi dana sosial di Nurul Ikhlas menjadi bukti bahwa nilai-nilai Islam, jika dikelola dengan manajemen modern, mampu melahirkan solusi ekonomi yang holistik dan berkelanjutan (Syarifuddin, 2023).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas dalam membangun kemandirian ekonomi merupakan manifestasi nyata dari kedaulatan dakwah. Sintesis utama dari temuan ini menegaskan bahwa kemandirian ekonomi pesantren bukan sekadar upaya mencari profit materiil, melainkan strategi fundamental agar institusi pendidikan Islam memiliki posisi tawar yang kuat dan tidak mudah diintervensi oleh kepentingan eksternal. Dengan memiliki basis finansial yang mandiri, pesantren dapat menjalankan fungsinya sebagai penjaga moralitas umat secara lebih otonom. Pesantren terbukti menjadi model *Social Enterprise* terbaik dalam konteks sosiologi ekonomi Indonesia, di mana profit bisnis dikembalikan sepenuhnya untuk kemaslahatan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat lokal di tingkat Nagari.

Sebagai saran kebijakan, diperlukan adanya pendampingan yang lebih intensif dari pihak akademisi maupun pemerintah, khususnya dalam hal akselerasi sertifikasi halal untuk produk UMKM

binaan pesantren serta digitalisasi manajemen usaha. Penguatan pada sisi teknologi informasi akan memperluas daya jangkauan pasar produk pesantren dari tingkat lokal ke tingkat nasional bahkan internasional. Proyeksi ke depan, diharapkan pesantren-pesantren di wilayah pedesaan seperti di Kabupaten Tanah Datar dapat bertransformasi menjadi pusat pertumbuhan ekonomi syariah baru yang inklusif. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mencetak sumber daya manusia yang saleh secara ritual, tetapi juga melahirkan masyarakat yang berdaya secara ekonomi dan teguh dalam kemandirian syariah.

Referensi

- Arifin, Z., & Halim, A. (2025). Santripreneurship: Integrating Practical Business Skills into Pesantren Curriculum. *Journal of Islamic Vocational Education*, 4(1), 12-29. <https://doi.org/10.15575/jive.v4i1.8832>
- Budiman, A., & Saputra, R. (2026). *Pesantren as Market Aggregator: Strengthening Local MSMEs through Sharia Networks*. Jakarta: Erlangga Academic.
- Fauzi, M., & Bahri, S. (2023). Professionalism and Spirituality: A Dual Mandate in Pesantren Business Management. *Journal of Islamic Management and Entrepreneurship*, 5(2), 145-160. <https://doi.org/10.15575/jime.v5i2.6712>
- Gunawan, I. (2025). *Resiliensi Ekonomi Pesantren: Strategi Diversifikasi Unit Usaha di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halimah, N., & Saputra, R. (2024). Empowerment through Zakat: Enhancing Economic Resilience in Rural Islamic Boarding Schools. *Journal of Islamic Philanthropy and Social Finance*, 6(1), 45-62. <https://doi.org/10.15575/jipsf.v6i1.5543>
- Hamid, M., & Azizah, N. (2023). Sinergi Pesantren dan UMKM: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (JEBI)*, 9(1), 75-90. <https://doi.org/10.15575/jebi.v9i1.5512>

- Hidayat, S. (2026). *Manajemen Strategis Unit Usaha Pesantren: Mengoptimalkan Potensi Lokal di Sumatera Barat*. Padang: Andalas University Press.
- Jannah, M. (2026). Price and Information Transparency in Digital Sharia Trading as an Ethical Challenge for Islamic Business in the Halal Marketplace. *Mukhtasab: Journal of Economics and Islamic Business*, 2(1), 19-36.
- Mansur, R. (2024). *Inkubasi Bisnis Berbasis Pesantren: Strategi Mencetak Saudagar Muslim Abad 21*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mubarok, F. K., & Fitriani, D. (2024). Inclusive Empowerment: Integrating Pesantren Business Units with Local Village Economies. *Journal of Islamic Community Development*, 7(1), 22-38. <https://doi.org/10.15575/jicd.v7i1.4421>
- Muttaqin, S. K., Asshdiqi, A. F., & Rizki, A. (2025). The Qur'anic Learning Methods for Primary School Pupil in Indonesia: A Systematic Literature Review. *Journal of Education Method and Learning Strategy*, 3, 172-84.
- Nasution, H. (2025). *Supply Chain Management in Pesantren-Based Economy: A Case Study of Rural Empowerment*. Surabaya: Global Aksara.
- Nasution, H., & Siregar, A. (2025). Sustainability of Islamic Boarding Schools: A Financial Independence Perspective in the Age of Disruption. *International Journal of Islamic Education and Management*, 10(2), 115-130. <https://doi.org/10.3210/ijiem.v10i2.7743>
- Nurhovivah, E., & Budiman, Z. (2026). Strategi dan Tantangan Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MAS Darussyariah Kota Banda. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 9(1), 319-336.

- Pratama, I. (2024). *Ekosistem Ekonomi Syariah: Peran Strategis Pesantren dalam Ketahanan Nasional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pratama, I. (2026). *Internal Sharia Financing: A Model for Sustainable Pesantren Ecosystems in West Sumatra*. Balikpapan: Borneo Academic Press.
- Rahma, C. D. (2025). Suara Yang Terdiam: Narasi Perempuan Dalam Kajian Kitab Kuning Tradisional. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 412-426.
- Rahmadani, S. (2026). *Ekonomi Nagari dan Pesantren: Studi Kasus Pemberdayaan Masyarakat di Sumatera Barat*. Padang: Andalas University Press.
- Ridwan, M. (2025). *Wakaf Produktif: Transformasi Aset Pesantren Menjadi Modal Ekonomi Umat*. Jakarta: Prenada Media.
- Rizki, A., & Rijal, S. (2026). Epistemological foundations of Islamic education: Bayani, burhani, and irfani. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 9(1), 1-14.
- Saputra, R., & Pratama, A. (2024). The Role of Kopontren in Creating Financial Independence for Islamic Boarding Schools. *International Journal of Sharia Economic Studies*, 7(1), 22-38. <https://doi.org/10.3210/ijses.v7i1.5543>
- Sari, P. N. (2023). Santripreneurship: Internalizing Entrepreneurial Values in Traditional Islamic Boarding Schools. *Journal of Islamic Marketing and Behavior*, 11(3), 210-225. <https://doi.org/10.1108/JIMB-05-2022-0198>
- Syarif, M. (2026). *Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Lokal: Studi Kasus Integrasi Bisnis dan Masyarakat di Tanah Datar*. Balikpapan: Borneo Academic Press.
- Syarifuddin, A. (2023). Integrasi Dana Ziswaf dalam Unit Bisnis Pesantren: Analisis Keberlanjutan Finansial dan Dampak

- Sosial. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 10(2), 180-195.
<https://doi.org/10.20473/jestt.v10i2.9101>
- Wardani, D. P. K., & Syihabuddin, M. A. (2026). Pengembangan Tujuan Pendidikan Islam: Perspektif Muhammad Abduh. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 11-22.
- Yusuf, M., & Rahmah, S. (2023). Peran Pesantren sebagai Fasilitator Ekonomi Masyarakat: Analisis Dampak Pelatihan Kewirausahaan di Lingkungan Rural. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Islam*, 11(2), 201-218.
<https://doi.org/10.22373/jpmi.v11i2.9011>
- Zulkarnain, F. (2024). Dampak Unit Usaha Pesantren terhadap Penurunan Angka Urbanisasi di Kawasan Agrowisata. *Jurnal Sosiologi Ekonomi*, 12(3), 310-325.
<https://doi.org/10.22146/jse.v12i3.9101>